BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

Setelah cita-cita masyarakat Kalimantan Selatan memiliki Masjid terbesar di Kalimantan terwujud yaitu dengan diresmikannya Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin tanggal 9 Februari 1981 oleh Bapak Presiden Soeharto, tercetus keinginan atau gagasan yang disampaikan Bapak Gubernur Kalimantan Selatan, waktu itu almarhum H. Mistar Tjokrokoesomo untuk mendirikan pusat pendidikan yang bernuansa Islami di areal Masjid Raya Sabilal Muhtadin, keinginan ini disampaikan dalam seminar Pusat Pengembangan Pendidikan Islam yang diketuai oleh Prof. Dr. H.M. Bajuri Ali, MA. Keinginan tersebut, kemudian ditindak lanjuti oleh Ketua Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin, ketika itu dijabat oleh Ir. H.M. Said yang kemudian kita ketahui beliau menjabat Gubernur Kalsel selama 2 periode dengan membuat Rencana Pembangunan Pendidikan Pusat Kegiatan Islam Banjarmasin Kalimantan Selatan.

Ditegaskan bahwa dalam buku Rencana Pembangunan Pendidikan Pusat Kegiatan Islam yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Pusat Kegiatan Islam Sabilal Muhtadin dibangun atas prakarsa para ulama dan

umara Kalimantan Selatan dan oleh karena itu sumber dana pembangunan berasal dari APBD Provinsi Kalimantan Selatan dan sumber masyarakat.

Untuk merealisasikan rencana pengembangan pusat pendidikan Islam Sabilal Muhtadin di areal Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin oleh Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan, telah disediakan sebidang tanah yang terletak di areal Masjid Raya Sabilal Muhtadin seperti terlihat jelas dalam maket Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin untuk mendirikan bangunan. Selanjutnya untuk mewujudkan itu semua, didirikan pertama kali TK Islam tahun 1987 kemudian SD Islam tahun 1988 disusul SMP Islam tahun 1992 dan SMA Islam Sabilal Muhtadin tahun 1999.

Untuk memperoleh kepastian hukum terhadap sekolah-sekolah yang berada di areal Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin oleh Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin melalui Keputusan Nomor : 014/KEP/MRSM/D/VI/1988 tanggal 21 Juni 1988, telah dibentuk Lembaga Pendidikan Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin dan diperkuat dengan terbitnya Akta Notaris Lembaga Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin No. 21 tahun 1989, yang kemudian setelah ditelaah ternyata tugas dan wewenang Lembaga Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin tumpang tindih dengan tugas dan wewenang Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin, maka melalui perubahan Akta Pendirian Lembaga Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin No. 2 tahun 2005, telah diadakan perubahan Akta Lembaga dengan nama Lembaga Pendidikan Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

2. Visi Misi Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Untuk menunjang keberhasilan dan tercapainya tujuan pendidikan, Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin memiliki Visi dan Misi yakni:

a. Visi Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin adalah Terwujudnya pendidikan dan pengajaran yang Islami, bermutu tinggi, berdaya saing tinggi dan berakar di masyarakat.

b. Misi Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin adalah:

1) Menyelenggarakan pendidikan melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang terpadu antara dunia dan akhirat.
2) Menyelenggarakan pendidikan melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang bermutu tinggi.
3) Menyelenggarakan pendidikan yang menekankan kepada ibadah, akhlakul karimah dan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris.
4) Menyelenggarakan pendidikan yang hasilnya memberikan kepuasan kepada masyarakat pelanggan.
5) Menyelenggarakan pendidikan melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan dengan manajemen moderen dan dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

3. Struktur Organisasi Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

1. Kepala Sekolah	: Nurjaya, S.Pd
2. Wakasek Kurikulum	: Wiyanto,S.Pd
3. Wakasek Kesiswaan	: Hj. Suharni,S.Pd
4. Wakasek Sarana dan Prasarana	: Ahmad Darsani,S.Ag
5. Tata Usaha	: Mustaqim dan Raihanah Hayati, SE
6. Koordinator Ekstra Kurikuler	: Suprianto,S.Pd
7. Bendahara BOS Sekolah	: Raihanah Hayati, SE
8. Bendahara dan Pengelola BOS Pemerintah	: Drs. Akhmad Sauqi (APBN)
9. Penanggung Jawab Infaq Jumat	: Hj. Alfiah, S.Pd.I
10. Penanggung Jawab Infaq Zakat Sadaqah	: Akhmad Darsani, S.Ag
11. Penanggung Jawab Kegiatan Keagamaan	: Drs. Akhmad Sauqi
12. Penanggung Jawab Metode Tamyiz	: Akhmad Darsani, S.Ag
13. Penanggung jawab Saudara Asuh	: Norwahidah,S.Pd
14. Penanggung jawab PNS DPK	: Hj. Fahrina, S.Pd
15. Humas SD Islam Sabilal Muhtadin	: M. Herliansyah,S.Pd.I
16. Ketua Komite	: -
17. Petugas Perpustakaan	: Saidah, A.Md
18. Petugas Kebersihan	: 1. Rusdi 2. Salasiah 3. Linda

4. Muslimah

5. Lilik Ernawati Ningsih

19. Petugas Keamanan (SATPAM) : 1. Slamet

2. Supian Noor

3. M. Zainal Arifin

4. Khairun Najmi

5. Muhammad Ridho

4. Tenaga Pengajar, Karyawan dan Staf Administrasi Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Pada tahun pelajaran 2016/2017 Dewan Guru Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin yakni berjumlah 58 orang guru tetap dan 20 orang guru tidak tetap yang terdiri dari 37 laki-laki dan 41 orang perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Tenaga Pengajar tetap Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

NO	NAMA	L/P	NIP/NIK	Jabatan
1	Nurjaya, S.Pd	L	3134	Kepala Sekolah
2	Ahmad Darsani, S.Ag	L	3175	Guru Al Qur'an
3	Ahmad Maulana Sidik,S.Pd	L	3265	Guru Kelas
4	Ahmad Rosadi,S.Pd	L	3279	Guru PJOK
5	Aintayati,M.Pd.I	P	3174	Guru Kelas
6	Akhmad Safari, S.Ag	L	3188	Guru PAI

Lanjutan Tabel 4.1 Tenaga Pengajar tetap Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

7	Bukhari,M.Pd	L	3145	Guru Kelas
8	Drs. Akhmad Sauqi	L	19660911 1996031 001	Guru PAI
9	Drs. Husin Naparin	L	3095	Guru Kelas
10	Hamida Ulfah,S.Pd.I	P	3264	Guru Kelas
11	Hamidah, S.Pd	P	3263	Guru Kelas
12	Herlina,S.Pd	P	3146	Guru Kelas
13	Herniati,S.Pd	P	3235	Guru Kelas
14	Hj. Alfiah,S.Pdi	P	3105	Guru PAI & Alquran
15	Hj. Siti Unaizah Zuari, S.Ag	P	3150	Guru Kelas
16	Hj. Suharni, S.Pd	P	3173	Guru Kelas
17	Hj.Fahrina,S.Pd	P	19571128 197909 2 001	Guru Kelas
18	Husnawati,S.Pd	P	3284	Guru Kelas
19	Iberahim,S.Pd	L	3234	Guru Kelas
20	M. Attu, S.Pd	L	3061	Guru Kelas
21	M. Herliansyah,S.Pd.I	L	3259	Guru PAI
22	Ma'rifah,S.Pd.I	P	3260	Guru kelas
23	Nadzima Fitria H, S.Pd	P	3133	Guru Kelas
24	Norwahidah, S.Pd	P	3024	Guru Kelas
25	Rustam Effendi,S.Ag	L	3198	Guru PAI
26	Saipul, S.Pd	L	3100	Guru Kelas
27	Sairatin Nida, S.Pd	P	3072	Guru Kelas
28	Siti Mariam,S.Pd	P		Asisten Wali kelas
29	Siti Nur Ahadiah, S.Pd	P	3148	Guru Kelas
30	Siti Rohimah, S.Pd	P	3028	Guru Kelas

Lanjutan Tabel 4.1 Tenaga Pengajar tetap Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

31	Syamsir Dauli	L	3170	Guru TIK
32	Wiyanto,S.Pd	L	3082	Guru Kelas
33	Yulis Rahimah, S.Pd	P	3149	Guru Kelas
34	Hidayati,S.Pd	P		Guru Kelas
35	Arifin Noryahman,S.Pd	L	3262	Guru PJOK
36	Muslim, S.Pd	L	3296	Guru B. Inggris
37	Khairunnisa,S.Pd	L		Asisten Wali kelas
38	Puteri Pebriyanti,S.pd	P	3275	Guru Kelas
39	Rahmat Hidayat,S.Pd.I	L	3277	Guru Al Qur'an
40	Risnawaty,S.Sos	P	3278	Guru Kelas
41	Sarifah Hidayah,S.Pd	P	3285	Asisten Wali kelas
42	Siti Hartati,S.Pd	P	3292	Guru Kelas
43	Suprianto,S.pd	L		Guru SBDP
44	Linda Triyani,S.Pd	P		Asisten Wali kelas
45	Yasin,S.Pd	L	3293	Guru Kelas
46	Mawaddatur Rahmah,S.Pd.I	P	3313	Guru Kelas
47	Silvia Lestari	P		Asisten Wali kelas
48	Sri Mustaqimah,S.Pd	P	3314	Guru Kelas
49	Kartika Astrianie,S.Pd	P		Guru Kelas
50	Noor Aida,S.Pd	P		Asisten Wali kelas
51	Faizah Helwaniah,S.Pd	P		Asisten Wali kelas
52	Siti Sufiah Iriani,S.Pd	P		Asisten Wali kelas
53	Fachrunnisa Rizka,S.Pd	L		Guru SBDP
54	Nadia Hidayati,S.Pd	L		Guru SBDP
55	Wahyudin,S.Pd	L		Guru Al Qur'an

Lanjutan Tabel 4.1 Tenaga Pengajar tetap Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

56	M. As’ad,S.Pd.I	L		Guru B. Inggris
57	Linny Marlisa,S.Pd	P		Asisten Wali kelas
58	M. Azka Zoe Athaya,S.Pd	L		Asisten Wali kelas

Tabel 4.2 Tenaga Pengajar tidak tetap Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

NO	NAMA	L/P	NIP/NIK	Jabatan
1	Yulia Mukarramah, S.Pd	P		Guru Al Qur'an
2	Adawiyah, S.Pd	P		Guru Al Qur'an
3	Khairunnisa	P		Guru Al Qur'an
4	Noor Annisa Fauzana	P		Guru Al Qur'an
5	Salmah, S.Pd	P		Guru Al Qur'an
6	Rinna, S.Pd	P		Guru Al Qur'an
7	Nor Salasiah, S.Pd	P		Guru Al Qur'an
8	Norida	P		Guru Al Qur'an
9	Rahmatullah	L		Guru Al Qur'an
10	Azkiyatul Fitriah, S.Pd	P		Guru Al Qur'an
11	Rizal Fauzi	L		Guru Al Qur'an
12	Bahrul Helmi.S.Pd.I	L		Guru Al Qur'an
13	Yudi Hilman Arifin, S.Pd	L		Guru Al Qur'an
14	H.M. Irham, S.Pd	L		Guru Al Qur'an
15	Muhammad As'ad, S.Pd	L		Guru Al Qur'an
16	Ihsan Ihwani	L		Guru Al Qur'an
17	Fahriannoor,S.Pd.I	L		Guru Al Qur'an
18	Wahyuddin, S.Pd	L		Guru Al Qur'an
19	Muhammad Ridho, S.Pd.I	L		Guru Al Qur'an
20	Zailani, S.Sos.I	L		Guru Al Qur'an

Karyawan dan Staf Administrasi Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin berjumlah 13 orang terdiri dari 1 orang TU, 1 orang petugas perpustakaan, 1 orang bendahara sekolah, 5 orang petugas kebersihan dan 5 orang petugas keamanan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Karyawan dan Staf Administrasi Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

NO	NAMA	L/P	NIP/NIK	Jabatan
1	Mustaqim	L	3179	TU
2	Raihanah Hayati,SE	P	2236	Bendahara Sekolah
3	Saidah, A.Md	P	3256	Petugas Perpustakaan
4	Rusdi	L		Petugas Kebersihan
5	Linda	L		Petugas Kebersihan
6	Salasiah	L		Petugas Kebersihan
7	Muslimah	L		Petugas Kebersihan
8	Lilik Ernawati Ningsih	L		Petugas Kebersihan
9	Slamet	L		Security
10	Supian Noor	L	4283	Security
11	Khairun Najmi	L	2178	Security
12	Zainal Abidin	L		Security
13	Muhammad Ridho	L		Security

5. Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Adapun sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran pada Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Luas Lahan Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Jenis	Luas (m2)
(1)	(2)
Lahan	8000 m2

Tabel 4.5 Data Ruangan Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

No	Jenis Ruang	Jumlah	Keadaan
1	Kelas	28	Baik
2	Kepala Sekolah dan guru	3	Baik
3	Lab Komputer	1	Baik
4	Ruang Komite	1	baik
5	Kantin	1	baik
6	Perpustakaan	1	baik
7	Aula	1	baik

B. Penyajian Data

Setelah diuraikan tentang, gambaran umum lokasi penelitian, berikut ini akan dijelaskan data-data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang disajikan adalah tentang bagaimana penerapan Ilmu Tajwid dalam materi hafalan Alquran pada siswa kelas VI di Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin yang meliputi materi Ilmu Tajwid dan materi hafalan Alquran yang diajarkan, metode dan alat atau media yang digunakan, serta problematika yang dihadapi oleh 4 orang guru Alquran ketika menerapkan Ilmu Tajwid dalam materi hafalan Alquran pada siswa kelas VI di Sekolah Dasasr Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari tanggal 6 Juli 2017 dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi kepada 4 orang guru Alquran yang mengajar di kelas VI, maka diperoleh data sebagai berikut:

a. Responden 1

Nama : Muhammad Ridho

TTL : Tamban, 05 Oktober

Alamat : Kota Citra Graha KM. 18 Banjarbaru

Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Alquran kelas VI C di Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, materi Ilmu Tajwid dan materi hafalan Alquran yang diajarkan adalah:

"*Materi tajwid yang ku ajarkan di kelas VI C itu mengenai mad, diantaranya mad thabi'i, mad wajib muttasil, mad jaiz munfasil, mad aridh lissukun dan mad 'iwadh. Amun materi hafalannya itu surah An-Naba, An-Naazi'at dan Abasa."*[45]

Pada surah An-Naba, An-Nazi'at dan Abasa banyak terdapat kaidah-kaidah Ilmu Tajwid diantaranya yakni mengenai *mad thabi'i, mad wajib muttasil, mad jaiz munfasil, mad aridh lissukun dan mad 'iwadh*.

Adapun metode atau cara yang digunakan oleh beliau untuk menerapkan kaidah-kaidah Ilmu Tajwid tersebut dalam materi hafalan Alquran di kelas VI C adalah:

1) *Mad Thabi'i*

Dalam menerapkan hukum bacaan *mad thabi'i* ke dalam surah An-Naba, An-Nazi'at dan Abasa, pertama beliau menjelaskan mengenai hukum bacaan *mad thabi'i* tersebut kepada siswa, setelah itu beliau mencontohkan bacaan ayat-ayat yang terdapat hukum bacaan *mad thabi'i*nya tersebut dengan memanjangkan

[45] Hasil wawancara dengan Muhammad Ridho, Guru Alquran kelas VI C, Tanggal 6 Juli 2017

bacaan sebanyak dua harakat atau satu *alif*, sedangkan siswa mendengarkan bacaan dan penjelasan dari gurunya, setelah selesai gurunya mencontohkan dan menjelaskan, kemudian siswa mengikuti bacaan yang telah dibacakan oleh gurunya tersebut dengan cara bersama-sama.

2) *Mad Wajib Muttashil*

Dalam menerapkan hukum bacaan *mad wajib muttashil* ke dalam surah An-Naba, An-Nazi'at dan Abasa, pertama beliau menjelaskan mengenai hukum bacaan *mad wajib muttashil* tersebut kepada siswa, setelah itu beliau mencontohkan bacaan ayat-ayat yang terdapat hukum bacaan *mad wajib muttashil*nya tersebut dengan memanjangkan bacaan sebanyak lima harakat atau dua setengah *alif*, sedangkan siswa mendengarkan bacaan dan penjelasan gurunya, setelah selesai gurunya mencontohkan dan menjelaskan, kemudian siswa mengikuti bacaan yang telah dibacakan oleh gurunya tersebut dengan cara bersama-sama.

3) *Mad Jaiz Munfashil*

Dalam menerapkan hukum bacaan *mad jaiz munfashil* ke dalam surah An-Naba, An-Nazi'at dan Abasa, pertama beliau menjelaskan mengenai hukum bacaan *mad jaiz munfashil* tersebut kepada siswa, setelah itu beliau mencontohkan bacaan ayat-ayat yang terdapat hukum bacaan *mad jaiz munfashil*nya tersebut dengan memanjangkan bacaan boleh dua, empat atau lima harakat, adapun beliau menggunakan yang lima harakat atau dua setengah *alif*, sedangkan siswa mendengarkan bacaan dan penjelasan gurunya, setelah selesai gurunya

mencontohkan dan menjelaskan, kemudian siswa mengikuti bacaan yang telah dibacakan oleh gurunya tersebut dengan cara bersama-sama.

4) *Mad Aridh Lissukun*

Dalam menerapkan hukum bacaan *mad aridh lissukun* ke dalam surah An-Naba, An-Nazi'at dan Abasa, pertama beliau menjelaskan mengenai hukum bacaan *mad aridh lissukun* tersebut kepada siswa, setelah itu beliau mencontohkan bacaan ayat-ayat yang terdapat hukum bacaan *mad aridh lissukun*nya tersebut dengan memanjangkan bacaan boleh dua, tiga atau empat harakat, adapun beliau menggunakan yang empat harakat atau dua *alif,* sedangkan siswa mendengarkan bacaan dan penjelasan gurunya, setelah selesai gurunya mencontohkan dan menjelaskan, kemudian siswa mengikuti bacaan yang telah dibacakan oleh gurunya tersebut dengan cara bersama-sama.

5) *Mad Iwad*

Dalam menerapkan hukum bacaan *mad iwad* ke dalam surah An-Naba, An-Nazi'at dan Abasa, pertama beliau menjelaskan mengenai hukum bacaan *mad iwad* tersebut kepada siswa, setelah itu beliau mencontohkan bacaan ayat-ayat yang terdapat hukum bacaan *mad iwad*nya tersebut dengan memanjangkan bacaan sebanyak dua harakat atau satu *alif,* sedangkan siswa mendengarkan bacaan dan penjelasan gurunya, setelah selesai gurunya mencontohkan dan menjelaskan, kemudian siswa mengikuti bacaan yang telah dibacakan oleh gurunya tersebut dengan cara bersama-sama.

Dalam satu minggu sekali biasanya beliau menyuruh siswanya untuk membaca dan menyetorkan hafalan yang sudah dihafal serta dipelajari di

hadapannya dengan cara satu persatu, kemudian apabila dalam bacaan siswanya masih ada yang kurang pas, maka beliau membetulkannya dengan cara mencontohkan kembali bacaan yang benar.

Kemudian alat atau media yang digunakan beliau untuk penerapan Ilmu Tajwid dalam materi hafalan Alquran di kelas VI C adalah Alquran dan terjemah serta waqaf ibtida', papan tulis, spidol dan penghapus.

Alquran tersebut berfungsi sebagai bahan bacaan guru, dan juga untuk bacaan murid ketika disuruh membacakan ayat ataupun mencarikan contoh-contoh hukum bacaan yang dijelaskan oleh guru, selain itu juga fungsinya untuk menjelaskan kepada mereka mengenai arti daripada ayat yang dibaca agar mereka memahami arti dari ayat-ayat yang dibaca dan juga untuk mengetahui tempat berhenti dan memulainya bacaan. Sedangkan papan tulis, spidol dan penghapus fungsinya yaitu untuk guru menjelaskan mengenai kaidah-kaidah Ilmu Tajwid yang harus diperhatikan yang terdapat pada ayat-ayat yang dibaca, selain itu juga fungsinya untuk melatih anak murid maju ke depan guna menulis ke papan tulis mengenai materi-materi tajwid yang sudah diajarkan. Dalam proses ini biasanya guru menanya kepada murid mengenai contoh-contoh materi yang sudah diajarkan dan disuruh menulis ke depan papan tulis.

Sedangkan problematika yang dialami oleh beliau ketika menerapkan Ilmu tajwid di kelas VI C adalah waktu yang digunakan dalam satu kali pertemuan itu dirasa kurang, karena dalam satu kali pertemuan itu hanya 60 menit, itupun juga digunakan untuk tadarus dan sholat dhuha, ditambah lagi sebagian siswa ada yang kurang memperhatikan dan bermain-main dalam kelas, dikarenakan wali kelasnya

tidak mendampingi dalam kelas pada saat jam mata pelajaran Alquran berlangsung dan juga ada beberapa orang siswa yang sering terlambat masuk ke dalam kelas karena jarak yang ditempuh dari rumah menuju ke sekolah lumayan jauh.

Dalam satu kali pertemuan tatap muka pembelajaran Alquran di Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin ini ada 60 menit, yakni dimulai dari jam 07.30 sampai dengan jam 08.30, tetapi waktu 60 menit itu juga digunakan untuk kegiatan tadarus Alquran dan juga untuk kegiatan sholat dhuha. Yang mana kegiatan tadarus Alquran ini dilakukan pada setiap hari ketika pagi hari, yakni mulai dari jam 07.30 sampai dengan jam 08.00, kemudian dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar dan iqrar. Setelah itu barulah dimulai pelajaran, yakni pada jam 08.05 sampai dengan jam 08.25, kemudian dilanjutkan lagi dengan sholat dhuha berjamaah di dalam kelas sampai dengan jam 08.30 maka habislah waktu pembelajaran Alquran. Kemudian selain problematika tentang kurangnya waktu dalam satu kali pertemuan, menurut beliau adalah ada sebagian siswa yang bermain-main di dalam kelas ketika proses setoran hafalan satu persatu di hadapan guru, sehingga hal ini menyebabkan siswa yang sedang melakukan setoran hafalan kurang konsentrasi. Hal ini menurut beliau dikarenakan terkadang wali kelasnya tidak mendampingi ketika jam mata pelajaran Alquran berlangsung, yang berakibat kurangnya pengawasan terhadap siswa di dalam kelas. Kemudian problematika selanjutnya yang dialami oleh beliau yaitu ada beberapa orang siswa yang sering terlambat masuk ke dalam kelas, hal ini disebabkan karena jarak yang ditempuh dari rumah menuju ke

sekolah lumayan jauh, yang mengakibatkan siswa tersebut ketinggalan penjelasan yang sudah dijelaskan oleh beliau.

b. Responden 2

Nama : Fahriannoor

TTL : Kertak Hanyar, 05 Oktober 1991

Alamat : JL. Manarap Lama RT. 07 RW. 002 No. 49

Pendidikan Terakhir **:** S1 Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Alquran kelas VI A di Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, materi Ilmu Tajwid dan materi hafalan Alquran yang diajarkan adalah:

"*Materi tajwid yang ku ajarkan di kelas VI A itu sama aja kaya materi di kelas yang lain, contohnya kaya mad thabi'i, mad wajib muttasil, mad jaiz munfasil, mad aridh lissukun dan mad 'iwadh. Amun materi hafalannya itu surah An-Naba, An-Naazi'at dan Abasa."*[46]

Pada surah An-Naba, An-Nazi'at dan Abasa banyak terdapat kaidah-kaidah Ilmu Tajwid diantaranya yakni mengenai *mad thabi'i, mad wajib muttasil, mad jaiz munfasil, mad aridh lissukun dan mad 'iwadh*.

Supaya waktu dalam pembelajaran Alquran berjalan dengan maksimal, maka setiap harinya beliau mempunyai rancangan pembelajaran Alquran. Rancangan pembelajaran Alquran yang dibuat oleh beliau tersebut adalah:

[46] Hasil wawancara dengan Fahriannor, Guru Alquran kelas VI A, Tanggal 6 Juli 2017

"Setiap hari aku meajarkan 5 atau 6 ayat Alquran, tergantung panjang atau pendeknya ayat yang handak diajarkan, imbah itu sebelum siswa ku suruh mehafal ayat-ayat, berataan siswa ku suruh mentahsin bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah Ilmu Tajwid".[47]

Adapun metode atau cara yang digunakan oleh beliau untuk menerapkan kaidah-kaidah Ilmu Tajwid tersebut dalam materi hafalan Alquran di kelas VI A adalah:

1) *Mad Thabi'i*

Dalam menerapkan hukum bacaan *mad thabi'i* ke dalam surah An-Naba, An-Nazi'at dan Abasa, pertama beliau menjelaskan mengenai hukum bacaan *mad thabi'i* tersebut kepada siswa, setelah itu beliau mencontohkan bacaan ayat-ayat yang terdapat hukum bacaan *mad thabi'i*nya tersebut dengan memanjangkan bacaan sebanyak dua harakat atau satu *alif*, sedangkan siswa mendengarkan bacaan dan penjelasan dari gurunya, setelah selesai gurunya mencontohkan dan menjelaskan, kemudian siswa mengikuti bacaan yang telah dibacakan oleh gurunya tersebut dengan cara bersama-sama.

2) *Mad Wajib Muttashil*

Dalam menerapkan hukum bacaan *mad wajib muttashil* ke dalam surah An-Naba, An-Nazi'at dan Abasa, pertama beliau menjelaskan mengenai hukum bacaan *mad wajib muttashil* tersebut kepada siswa, setelah itu beliau mencontohkan bacaan ayat-ayat yang terdapat hukum bacaan *mad wajib muttashil*nya tersebut dengan memanjangkan bacaan sebanyak lima harakat atau

[47] Hasil wawancara dengan Fahriannor, Guru Alquran kelas VI A, Tanggal 6 Juli 2017

dua setengah *alif*, sedangkan siswa mendengarkan bacaan dan penjelasan gurunya, setelah selesai gurunya mencontohkan dan menjelaskan, kemudian siswa mengikuti bacaan yang telah dibacakan oleh gurunya tersebut dengan cara bersama-sama.

3) *Mad Jaiz Munfashil*

Dalam menerapkan hukum bacaan *mad jaiz munfashil* ke dalam surah An-Naba, An-Nazi'at dan Abasa, pertama beliau menjelaskan mengenai hukum bacaan *mad jaiz munfashil* tersebut kepada siswa, setelah itu beliau mencontohkan bacaan ayat-ayat yang terdapat hukum bacaan *mad jaiz munfashil*nya tersebut dengan memanjangkan bacaan boleh dua, empat atau lima harakat, adapun beliau menggunakan yang lima harakat atau dua setengah *alif*, sedangkan siswa mendengarkan bacaan dan penjelasan gurunya, setelah selesai gurunya mencontohkan dan menjelaskan, kemudian siswa mengikuti bacaan yang telah dibacakan oleh gurunya tersebut dengan cara bersama-sama.

4) *Mad Aridh Lissukun*

Dalam menerapkan hukum bacaan *mad aridh lissukun* ke dalam surah An-Naba, An-Nazi'at dan Abasa, pertama beliau menjelaskan mengenai hukum bacaan *mad aridh lissukun* tersebut kepada siswa, setelah itu beliau mencontohkan bacaan ayat-ayat yang terdapat hukum bacaan *mad aridh lissukun*nya tersebut dengan memanjangkan bacaan boleh dua, tiga atau empat harakat, adapun beliau menggunakan yang empat harakat atau dua *alif*, sedangkan siswa mendengarkan bacaan dan penjelasan gurunya, setelah selesai gurunya mencontohkan dan

menjelaskan, kemudian siswa mengikuti bacaan yang telah dibacakan oleh gurunya tersebut dengan cara bersama-sama.

5) *Mad Iwad*

Dalam menerapkan hukum bacaan *mad iwad* ke dalam surah An-Naba, An-Nazi'at dan Abasa, pertama beliau menjelaskan mengenai hukum bacaan *mad iwad* tersebut kepada siswa, setelah itu beliau mencontohkan bacaan ayat-ayat yang terdapat hukum bacaan *mad iwad*nya tersebut dengan memanjangkan bacaan sebanyak dua harakat atau satu *alif*, sedangkan siswa mendengarkan bacaan dan penjelasan gurunya, setelah selesai gurunya mencontohkan dan menjelaskan, kemudian siswa mengikuti bacaan yang telah dibacakan oleh gurunya tersebut dengan cara bersama-sama.

Dalam satu minggu sekali biasanya beliau menyuruh siswanya untuk membaca dan menyetorkan hafalan yang sudah dihafal serta dipelajari di hadapannya dengan cara satu persatu, kemudian apabila dalam bacaan siswanya masih ada yang kurang pas, maka beliau membetulkannya dengan cara mencontohkan kembali bacaan yang benar.

Kemudian alat atau media yang digunakan beliau untuk penerapan Ilmu Tajwid dalam materi hafalan Alquran di kelas VI A adalah Alquran dan terjemah serta waqaf ibtida', papan tulis, spidol dan penghapus.

Alquran tersebut berfungsi sebagai bahan bacaan guru, dan juga untuk bacaan murid ketika disuruh membacakan ayat ataupun mencarikan contoh-contoh hukum bacaan yang dijelaskan oleh guru, selain itu juga fungsinya untuk menjelaskan kepada mereka mengenai arti daripada ayat yang dibaca agar mereka

memahami arti dari ayat-ayat yang dibaca dan juga untuk mengetahui tempat berhenti dan memulainya bacaan. Sedangkan papan tulis, spidol dan penghapus fungsinya yaitu untuk guru menjelaskan mengenai kaidah-kaidah Ilmu Tajwid yang harus diperhatikan yang terdapat pada ayat-ayat yang dibaca, selain itu juga fungsinya untuk melatih anak murid maju ke depan guna menulis ke papan tulis mengenai materi-materi tajwid yang sudah diajarkan. Dalam proses ini biasanya guru menanya kepada murid mengenai contoh-contoh materi yang sudah diajarkan dan disuruh menulis ke depan papan tulis.

Sedangkan problematika yang dialami oleh beliau ketika menerapkan Ilmu tajwid di kelas VI A adalah waktu yang digunakan dalam satu kali pertemuan itu dirasa kurang, karena dalam satu kali pertemuan itu hanya 60 menit, itupun juga digunakan untuk tadarus dan sholat dhuha, ditambah lagi sebagian siswa ada yang kurang memperhatikan dan bermain-main dalam kelas, dikarenakan wali kelasnya tidak mendampingi dalam kelas pada saat jam mata pelajaran Alquran berlangsung.

Dalam satu kali pertermuan tatap muka pembelajaran Alquran di Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin ini ada 60 menit, yakni dimulai dari jam 07.30 sampai dengan jam 08.30, tetapi waktu 60 menit itu juga digunakan untuk kegiatan tadarus Alquran dan juga untuk kegiatan sholat dhuha. Yang mana kegiatan tadarus Alquran ini dilakukan pada setiap hari ketika pagi hari, yakni mulai dari jam 07.30 sampai dengan jam 08.00, kemudian dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar dan iqrar. Setelah itu barulah dimulai pelajaran, yakni pada jam 08.05 sampai dengan jam 08.25, kemudian dilanjutkan lagi

dengan sholat dhuha berjamaah di dalam kelas sampai dengan jam 08.30 maka habislah waktu pembelajaran Alquran. Kemudian selain problematika tentang kurangnya waktu dalam satu kali pertemuan, menurut beliau adalah ada sebagian siswa yang kurang memperhatikan dan bermain-main di dalam kelas ketika jam mata pelajaran Alquran berlangsung, hal ini menurut beliau dikarenakan terkadang wali kelasnya tidak mendampingi ketika pelajaran berlangsung.

c. Responden 3

Nama : Wahyudin

TTL : Suato Tatakn, 06 April 1992

Alamat : JL. Gatot Subroto IX Komplek Artha Kencana No. 57

Pendidikan Terakhir **:** S1 Pendidikan Matematika IAIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Alquran kelas VI B di Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, materi Ilmu Tajwid dan materi hafalan Alquran yang diajarkan adalah:

"*Materi tajwid yang ulun ajarkan di kelas VI B itu sama aja kaya di kelas-kelas lain, berataan kelas mengacu lawan kurikulum yang diolah sekolahan, contohnya kaya mad thabi'i, mad wajib muttasil, mad jaiz munfasil, mad aridh lissukun dan mad 'iwadh. Amun materi hafalannya itu surah An-Naba, An-Naazi'at dan Abasa."*[48]

[48] Hasil wawancara dengan Wahyudin, Guru Alquran kelas VI B, Tanggal 6 Juli 2017

Pada surah An-Naba, An-Nazi'at dan Abasa banyak terdapat kaidah-kaidah Ilmu Tajwid diantaranya yakni mengenai *mad thabi'i, mad wajib muttasil*, *mad jaiz munfasil, mad aridh lissukun dan mad 'iwadh*.

Supaya waktu dalam pembelajaran Alquran berjalan dengan maksimal, maka setiap harinya beliau mempunyai rancangan pembelajaran Alquran. Rancangan pembelajaran Alquran yang dibuat oleh beliau tersebut adalah:

"Setiap hari ulun meajarkan 5 atau 6 ayat Alquran, tergantung panjang atau pendeknya ayat yang handak diajarkan, imbah itu sebelum siswa ulun suruh mehafal ayat-ayat, berataan siswa ulun suruh mentahsin bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah Ilmu Tajwid".[49]

Adapun metode atau cara yang digunakan oleh beliau untuk menerapkan kaidah-kaidah Ilmu Tajwid tersebut dalam materi hafalan Alquran di kelas VI B adalah:

1) *Mad Thabi'i*

Dalam menerapkan hukum bacaan *mad thabi'i* ke dalam surah An-Naba, An-Nazi'at dan Abasa, pertama beliau menjelaskan mengenai hukum bacaan *mad thabi'i* tersebut kepada siswa, setelah itu beliau mencontohkan bacaan ayat-ayat yang terdapat hukum bacaan *mad thabi'i*nya tersebut dengan memanjangkan bacaan sebanyak dua harakat atau satu *alif*, sedangkan siswa mendengarkan bacaan dan penjelasan dari gurunya, setelah selesai gurunya mencontohkan dan menjelaskan, kemudian siswa mengikuti bacaan yang telah dibacakan oleh gurunya tersebut dengan cara bersama-sama.

[49] Hasil wawancara dengan Wahyudin, Guru Alquran kelas VI B, Tanggal 6 Juli 2017

2) *Mad Wajib Muttashil*

Dalam menerapkan hukum bacaan *mad wajib muttashil* ke dalam surah An-Naba, An-Nazi'at dan Abasa, pertama beliau menjelaskan mengenai hukum bacaan *mad wajib muttashil* tersebut kepada siswa, setelah itu beliau mencontohkan bacaan ayat-ayat yang terdapat hukum bacaan *mad wajib muttashil*nya tersebut dengan memanjangkan bacaan sebanyak lima harakat atau dua setengah *alif*, sedangkan siswa mendengarkan bacaan dan penjelasan gurunya, setelah selesai gurunya mencontohkan dan menjelaskan, kemudian siswa mengikuti bacaan yang telah dibacakan oleh gurunya tersebut dengan cara bersama-sama.

3) *Mad Jaiz Munfashil*

Dalam menerapkan hukum bacaan *mad jaiz munfashil* ke dalam surah An-Naba, An-Nazi'at dan Abasa, pertama beliau menjelaskan mengenai hukum bacaan *mad jaiz munfashil* tersebut kepada siswa, setelah itu beliau mencontohkan bacaan ayat-ayat yang terdapat hukum bacaan *mad jaiz munfashil*nya tersebut dengan memanjangkan bacaan boleh dua, empat atau lima harakat, adapun beliau menggunakan yang lima harakat atau dua setengah *alif*, sedangkan siswa mendengarkan bacaan dan penjelasan gurunya, setelah selesai gurunya mencontohkan dan menjelaskan, kemudian siswa mengikuti bacaan yang telah dibacakan oleh gurunya tersebut dengan cara bersama-sama.

4) *Mad Aridh Lissukun*

Dalam menerapkan hukum bacaan *mad aridh lissukun* ke dalam surah An-Naba, An-Nazi'at dan Abasa, pertama beliau menjelaskan mengenai hukum

bacaan *mad aridh lissukun* tersebut kepada siswa, setelah itu beliau mencontohkan bacaan ayat-ayat yang terdapat hukum bacaan *mad aridh lissukun*nya tersebut dengan memanjangkan bacaan boleh dua, tiga atau empat harakat, adapun beliau menggunakan yang empat harakat atau dua *alif*, sedangkan siswa mendengarkan bacaan dan penjelasan gurunya, setelah selesai gurunya mencontohkan dan menjelaskan, kemudian siswa mengikuti bacaan yang telah dibacakan oleh gurunya tersebut dengan cara bersama-sama.

5) *Mad Iwad*

Dalam menerapkan hukum bacaan *mad iwad* ke dalam surah An-Naba, An-Nazi'at dan Abasa, pertama beliau menjelaskan mengenai hukum bacaan *mad iwad* tersebut kepada siswa, setelah itu beliau mencontohkan bacaan ayat-ayat yang terdapat hukum bacaan *mad iwad*nya tersebut dengan memanjangkan bacaan sebanyak dua harakat atau satu *alif*, sedangkan siswa mendengarkan bacaan dan penjelasan gurunya, setelah selesai gurunya mencontohkan dan menjelaskan, kemudian siswa mengikuti bacaan yang telah dibacakan oleh gurunya tersebut dengan cara bersama-sama.

Dalam satu minggu sekali biasanya beliau menyuruh siswanya untuk membaca dan menyetorkan hafalan yang sudah dihafal serta dipelajari di hadapannya dengan cara satu persatu, kemudian apabila dalam bacaan siswanya masih ada yang kurang pas, maka beliau membetulkannya dengan cara mencontohkan kembali bacaan yang benar.

Kemudian alat atau media yang digunakan beliau untuk penerapan Ilmu Tajwid dalam materi hafalan Alquran di kelas VI B adalah Alquran dan terjemah serta waqaf ibtida', papan tulis, spidol dan penghapus serta alat pengeras suara.

Alquran tersebut berfungsi sebagai bahan bacaan guru, dan juga untuk bacaan murid ketika disuruh membacakan ayat ataupun mencarikan contoh-contoh hukum bacaan yang dijelaskan oleh guru, selain itu juga fungsinya untuk menjelaskan kepada mereka mengenai arti daripada ayat yang dibaca agar mereka memahami arti dari ayat-ayat yang dibaca dan juga untuk mengetahui tempat berhenti dan memulainya bacaan. Sedangkan papan tulis, spidol dan penghapus fungsinya yaitu untuk guru menjelaskan mengenai kaidah-kaidah Ilmu Tajwid yang harus diperhatikan yang terdapat pada ayat-ayat yang dibaca, selain itu juga fungsinya untuk melatih anak murid maju ke depan guna menulis ke papan tulis mengenai materi-materi tajwid yang sudah diajarkan. Dalam proses ini biasanya guru menanya kepada murid mengenai contoh-contoh materi yang sudah diajarkan dan disuruh menulis ke depan papan tulis, dan alat pengeras suara itu gunanya untuk membantu mengeraskan suara beliau ketika proses pembelajaran.

Sedangkan problematika yang dialami oleh beliau ketika menerapkan Ilmu tajwid di kelas VI B adalah waktu yang digunakan dalam satu kali pertemuan itu dirasa kurang, karena dalam satu kali pertemuan itu hanya 60 menit, itupun juga digunakan untuk tadarus dan sholat dhuha, ditambah lagi sebagian siswa ada yang kurang memperhatikan dan bermain-main dalam kelas, dikarenakan jumlah murid di dalam kelas terlalu banyak yakni mencapai 30 orang dan juga kurangnya

jumlah guru dalam kelas sehingga menyebabkan kurangnya perhatian kepada murid.

Dalam satu kali pertermuan tatap muka pembelajaran Alquran di Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin ini ada 60 menit, yakni dimulai dari jam 07.30 sampai dengan jam 08.30, tetapi waktu 60 menit itu juga digunakan untuk kegiatan tadarus Alquran dan juga untuk kegiatan sholat dhuha. Yang mana kegiatan tadarus Alquran ini dilakukan pada setiap hari ketika pagi hari, yakni mulai dari jam 07.30 sampai dengan jam 08.00, kemudian dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar dan iqrar. Setelah itu barulah dimulai pelajaran, yakni pada jam 08.05 sampai dengan jam 08.25, kemudian dilanjutkan lagi dengan sholat dhuha berjamaah di dalam kelas sampai dengan jam 08.30 maka habislah waktu pembelajaran Alquran. Kemudian selain problematika tentang kurangnya waktu dalam satu kali pertemuan, menurut beliau adalah ada sebagian siswa yang kurang memperhatikan dan bermain-main di dalam kelas ketika jam mata pelajaran Alquran berlangsung, hal ini menurut beliau disebabkan karena jumlah murid di dalam kelas terlalu banyak yakni mencapai 30 orang dan juga kurangnya jumlah guru dalam kelas sehingga menyebabkan kurangnya perhatian kepada murid.

d. Responden 4

Nama : Zailani Aben

TTL : Amuntai, 15 Desember 1992

Alamat : JL. Gatot Subroto IX Komplek Artha Kencana No.57

Pendidikan Terakhir : S1 BPI IAIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Alquran kelas VI D di Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, materi Ilmu Tajwid dan materi hafalan Alquran yang diajarkan adalah:

"*Materi tajwid yang ulun ajarkan di kelas VI D itu sama lawan ka wahyu tadi, yaitu kaya mad thabi'i, mad wajib muttasil, mad jaiz munfasil, mad aridh lissukun dan mad 'iwadh. Amun materi hafalannya itu surah An-Naba, An-Naazi'at dan Abasa."*[50]

Pada surah An-Naba, An-Nazi'at dan Abasa banyak terdapat kaidah-kaidah Ilmu Tajwid diantaranya yakni mengenai *mad thabi'i, mad wajib muttasil, mad jaiz munfasil, mad aridh lissukun dan mad 'iwadh*.

Adapun metode atau cara yang digunakan oleh beliau untuk menerapkan kaidah-kaidah Ilmu Tajwid tersebut dalam materi hafalan Alquran di kelas VI D adalah:

1) *Mad Thabi'i*

Dalam menerapkan hukum bacaan *mad thabi'i* ke dalam surah An-Naba, An-Nazi'at dan Abasa, pertama beliau menjelaskan mengenai hukum bacaan *mad thabi'i* tersebut kepada siswa, setelah itu beliau mencontohkan bacaan ayat-ayat

[50] Hasil wawancara dengan Zailani Aben, Guru Alquran kelas VI D, Tanggal 6 Juli 2017

yang terdapat hukum bacaan *mad thabi'i*nya tersebut dengan memanjangkan bacaan sebanyak dua harakat atau satu *alif*, sedangkan siswa mendengarkan bacaan dan penjelasan dari gurunya, setelah selesai gurunya mencontohkan dan menjelaskan, kemudian siswa mengikuti bacaan yang telah dibacakan oleh gurunya tersebut dengan cara bersama-sama.

2) *Mad Wajib Muttashil*

Dalam menerapkan hukum bacaan *mad wajib muttashil* ke dalam surah An-Naba, An-Nazi'at dan Abasa, pertama beliau menjelaskan mengenai hukum bacaan *mad wajib muttashil* tersebut kepada siswa, setelah itu beliau mencontohkan bacaan ayat-ayat yang terdapat hukum bacaan *mad wajib muttashil*nya tersebut dengan memanjangkan bacaan sebanyak lima harakat atau dua setengah *alif*, sedangkan siswa mendengarkan bacaan dan penjelasan gurunya, setelah selesai gurunya mencontohkan dan menjelaskan, kemudian siswa mengikuti bacaan yang telah dibacakan oleh gurunya tersebut dengan cara bersama-sama.

3) *Mad Jaiz Munfashil*

Dalam menerapkan hukum bacaan *mad jaiz munfashil* ke dalam surah An-Naba, An-Nazi'at dan Abasa, pertama beliau menjelaskan mengenai hukum bacaan *mad jaiz munfashil* tersebut kepada siswa, setelah itu beliau mencontohkan bacaan ayat-ayat yang terdapat hukum bacaan *mad jaiz munfashil*nya tersebut dengan memanjangkan bacaan boleh dua, empat atau lima harakat, adapun beliau menggunakan yang lima harakat atau dua setengah *alif*, sedangkan siswa mendengarkan bacaan dan penjelasan gurunya, setelah selesai gurunya

mencontohkan dan menjelaskan, kemudian siswa mengikuti bacaan yang telah dibacakan oleh gurunya tersebut dengan cara bersama-sama.

4) *Mad Aridh Lissukun*

Dalam menerapkan hukum bacaan *mad aridh lissukun* ke dalam surah An-Naba, An-Nazi'at dan Abasa, pertama beliau menjelaskan mengenai hukum bacaan *mad aridh lissukun* tersebut kepada siswa, setelah itu beliau mencontohkan bacaan ayat-ayat yang terdapat hukum bacaan *mad aridh lissukun*nya tersebut dengan memanjangkan bacaan boleh dua, tiga atau empat harakat, adapun beliau menggunakan yang empat harakat atau dua *alif,* sedangkan siswa mendengarkan bacaan dan penjelasan gurunya, setelah selesai gurunya mencontohkan dan menjelaskan, kemudian siswa mengikuti bacaan yang telah dibacakan oleh gurunya tersebut dengan cara bersama-sama.

5) *Mad Iwad*

Dalam menerapkan hukum bacaan *mad iwad* ke dalam surah An-Naba, An-Nazi'at dan Abasa, pertama beliau menjelaskan mengenai hukum bacaan *mad iwad* tersebut kepada siswa, setelah itu beliau mencontohkan bacaan ayat-ayat yang terdapat hukum bacaan *mad iwad*nya tersebut dengan memanjangkan bacaan sebanyak dua harakat atau satu *alif,* sedangkan siswa mendengarkan bacaan dan penjelasan gurunya, setelah selesai gurunya mencontohkan dan menjelaskan, kemudian siswa mengikuti bacaan yang telah dibacakan oleh gurunya tersebut dengan cara bersama-sama.

Dalam satu minggu sekali biasanya beliau menyuruh siswanya untuk membaca dan menyetorkan hafalan yang sudah dihafal serta dipelajari di

hadapannya dengan cara satu persatu, kemudian apabila dalam bacaan siswanya masih ada yang kurang pas, maka beliau membetulkannya dengan cara mencontohkan kembali bacaan yang benar.

Kemudian alat atau media yang digunakan beliau untuk penerapan Ilmu Tajwid dalam materi hafalan Alquran di kelas VI D adalah Alquran dan terjemah serta waqaf ibtida', papan tulis, spidol dan penghapus.

Alquran tersebut berfungsi sebagai bahan bacaan guru, dan juga untuk bacaan murid ketika disuruh membacakan ayat ataupun mencarikan contoh-contoh hukum bacaan yang dijelaskan oleh guru, selain itu juga fungsinya untuk menjelaskan kepada mereka mengenai arti daripada ayat yang dibaca agar mereka memahami arti dari ayat-ayat yang dibaca dan juga untuk mengetahui tempat berhenti dan memulainya bacaan. Sedangkan papan tulis, spidol dan penghapus fungsinya yaitu untuk guru menjelaskan mengenai kaidah-kaidah Ilmu Tajwid yang harus diperhatikan yang terdapat pada ayat-ayat yang dibaca, selain itu juga fungsinya untuk melatih anak murid maju ke depan guna menulis ke papan tulis mengenai materi-materi tajwid yang sudah diajarkan. Dalam proses ini biasanya guru menanya kepada murid mengenai contoh-contoh materi yang sudah diajarkan dan disuruh menulis ke depan papan tulis.

Sedangkan problematika yang dialami oleh beliau ketika menerapkan Ilmu tajwid di kelas VI D adalah waktu yang digunakan dalam satu kali pertemuan itu dirasa kurang, karena dalam satu kali pertemuan itu hanya 60 menit, itupun juga digunakan untuk tadarus dan sholat dhuha, ditambah lagi sebagian siswa ada yang kurang memperhatikan dan bermain-main dalam kelas, dikarenakan wali kelasnya

tidak mendampingi dalam kelas pada saat jam mata pelajaran Alquran berlangsung.

Dalam satu kali pertermuan tatap muka pembelajaran Alquran di Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin ini ada 60 menit, yakni dimulai dari jam 07.30 sampai dengan jam 08.30, tetapi waktu 60 menit itu juga digunakan untuk kegiatan tadarus Alquran dan juga untuk kegiatan sholat dhuha. Yang mana kegiatan tadarus Alquran ini dilakukan pada setiap hari ketika pagi hari, yakni mulai dari jam 07.30 sampai dengan jam 08.00, kemudian dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar dan iqrar. Setelah itu barulah dimulai pelajaran, yakni pada jam 08.05 sampai dengan jam 08.25, kemudian dilanjutkan lagi dengan sholat dhuha berjamaah di dalam kelas sampai dengan jam 08.30 maka habislah waktu pembelajaran Alquran. Kemudian selain problematika tentang kurangnya waktu dalam satu kali pertemuan, menurut beliau adalah ada sebagian siswa yang bermain-main di dalam kelas ketika proses setoran hafalan satu persatu di hadapan guru, sehingga hal ini menyebabkan siswa yang sedang melakukan setoran hafalan kurang konsentrasi. Hal ini menurut beliau dikarenakan terkadang wali kelasnya tidak mendampingi ketika jam mata pelajaran Alquran berlangsung, yang berakibat kurangnya pengawasan terhadap siswa di dalam kelas.

B. Analisis Data

Setelah peneliti melakukan penelitian, kemudian menyajikan data pada laporan hasil penelitian, maka sampailah pada tahap penganalisisan data agar nantinya lebih mudah dalam menarik kesimpulan. Dalam menganalisis data ini, yang menjadi fokus pembicaraan yakni jawaban daripada fokus masalah yang telah dirumuskan yaitu:

1. Penerapan Ilmu Tajwid

a) Materi Ilmu Tajwid dan Materi Hafalan

Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 orang guru Alquran mengenai materi Ilmu Tajwid dan materi hafalan yang diajarkan di kelas VI, maka peneliti memeproleh data yang sama, yaitu pada kelas VI untuk materi Ilmu Tajwid yang diajarkan adalah mengenai hukum bacaan *mad*, yang meliputi *mad thabi'i, mad wajib muttasil, mad jaiz munfasil, mad aridh lissukun dan mad 'iwadh*. Sedangkan untuk materi hafalannya adalah surah-surah yang terdapat pada juz 30 yakni surah An-Naba, An-Naazi'at dan Abasa. Setelah peneliti melakukan wawancara, ternyata menurut salah seorang responden yakni WY, "materi yang diajarkan di kelas VI baik dari materi tajwid maupun materi hafalannya itu, seluruhnya mengacu kepada kurikulum yang telah dirumuskan oleh sekolah sendiri yakni untuk materi Ilmu Tajwid yang diajarkan adalah mengenai hukum bacaan *mad*, yang meliputi *mad thabi'i, mad wajib muttasil, mad jaiz munfasil, mad aridh lissukun dan mad 'iwadh*. Sedangkan untuk materi hafalannya adalah

surah-surah yang terdapat pada juz 30 yakni surah An-Naba, An-Naazi'at dan Abasa."[51]

Sebagaimana tujuan yang dirumuskan daripada pembelajaran Alquran di Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin yakni untuk memperbaiki dan memperbagus bacaan siswa ketika membaca Alquran maupun menghafalkannya, serta salah satu tujuannya lagi yaitu menjadikan siswa-siswi Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin ini hafal juz 30 yang dimulai dari surah An-Naba sampai surah An-Naas dengan bagus dan lancar.

Pada awal masuk sekolah yakni kelas 1 sebelum disuruhkan untuk menghafal surah-surah yang ada pada Alquran juz 30, mereka terlebih dahulu dikenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah. Kemudian berlanjut ke kelas 2, disana mereka sedikit demi sedikit diajarkan untuk membaca huruf-huruf hijaiyah yang bersambung. Ketika di kelas 3 mereka masih diajarkan cara membaca Alquran melanjutkan daripada materi yang sudah diajarkan di kelas 2, selain itu mereka juga sudah mulai disuruh menghafalkan surah-surah pendek di mulai dari surah Adh-Dhuha sampai surah An-Naas dengan cara pembiasaan yakni dengan tadarus setiap hari ketika hendak melaksanakan sholat djuhur berjamaah di dalam kelas. Setelah mereka memasuki kelas 4, barulah disana mereka mulai diajarkan Ilmu Tajwid yang mana materinya adalah mengenai hukum bacaan *nun* mati atau tanwin ketika bertemu dengan huruf hijaiyah yaitu yang meliputi hukum bacaan *Idzhar, Idhgam bigunnah dan Idgham bilagunaah, Iqlab serta Ikhfa*. Selain itu, mereka juga disuruh menghafal dari surah Al-Lail sampai dengan surah Ath-

[51] Wawancara dengan Wahyudin, Guru Alquran kelas VI B, Tanggal 6 Juli 2017

Thariq. Ketika mereka beranjak ke kelas 5, maka disana mereka diajarkan Ilmu Tajwid mengenai hukum bacaan *mim* mati yang meliputi *Ikhfa Syafawi, Idgham Mimi dan Idzhar Syafawi,* serta mereka juga diajarkan mengenai *Qolqolah* yakni *Qolqolah Qubra* dan *Qolqolah Sugra* Selain itu, mereka juga disuruh menghafal dari surah Al-Buruuj sampai dengan surah At-Takwir. Pada saat mereka memasuki jenjang terakhir yakni kelas VI, maka disana mereka diajarkan Ilmu Tajwid yang mana materi yang diajarkan yaitu, mengenai cara membaca hukum bacaan *mad,* diantaranya adalah *mad thabi'i, mad wajib muttasil, mad jaiz munfasil, mad aridh lissukun dan mad 'iwadh,* selain itu mereka juga disuruh menghafal surah Abasa, An-Nazi'at dan surah An-Naba. Dengan demikian, seluruh siswa nantinya diharapkan bagus dan lancar dalam membaca Alqura serta menghafalkannya.

b) Metode Penerapan Ilmu Tajwid

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan 4 orang guru Alquran mengenai metode apa yang digunakan dalam penerpan Ilmu Tajwid di kelas VI, maka diperolehlah data yang sama, yakni pertama guru membacakan, sedangkan murid mendengarkan. Setelah selesai guru membacakan, kemudian murid mengikuti bacaan yang telah dibacakan oleh gurunya dengan cara bersama-sama dan begitulah seterusnya.

Menurut peneliti, metode yang digunakan 4 orang guru Alquran di Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin ini menggunakan metode *Talaqqi*, yakni sebagaimana yang telah diuraikan pada landasan teori bab 2, *Talaqqi* adalah salah satu metode mengajar peninggalan Rasulullah saw. Dilihat

dari sistem mengajarnya, terdapat dua macam kategori mengajar dengan metode *talaqqi*. Pertama, seorang guru membaca atau menyampaikan ilmunya di depan muridnya sedang para murid menyimaknya, yang mungkin di akhiri dengan pertanyaan. Kedua, murid membaca di depan guru lalu guru membenarkan jika terdapat kesalahan.

Pada saat proses penerapan Ilmu Tajwid dalam materi hafalan siswa di kelas VI, yang pertama sekali dilakukan oleh guru adalah guru membacakan ayat yang ingin di hafal dengan baik dan benar secara berulang-ulang sambil menjelaskan kaidah-kaidah Ilmu Tajwid yang terdapat pada bacaan tersebut sampai murid-muridnya dianggap sudah mengerti, adapun murid mendengarkan bacaan yang dibacakan dan penjelasan yang dijelaskan oleh gurunya. Setelah gurunya selesai membacakan ayat dan menjelaskan kaidah-kaidah Ilmu Tajwid yang terdapat pada ayat tersebut, lalu guru menyuruh murid-muridnya mengkuti bacaan yang sudah dia bacakan tadi dengan cara bersama-sama. Kemudian, setelah murid-muridnya selesai membacakan secara bersama-sama, lalu guru melakukan tes membaca kepada murid-muridnya dengan cara satu persatu menghampiri ke tempat duduk muridnya masing-masing, Apabila dalam membaca ayat tersebut guru menemukan kekeliruan dalam bacaan murid, maka guru terlebih dahulu membetulkan bacaan muridnya dengan cara mengulang bacaan yang benar hingga bacaan murid sudah pas dengan kaidah-kaidah Ilmu Tajwidnya, begitupun selanjutnya dengan murid-murid yang lain. Proses ini sering disebut mentahsin bacaan siswa.

Selain itu semua guru Alquran di kelas VI juga mempunyai rancangan pembelajaran Alquran. Setiap hari mereka mengajarkan 5 atau 6 ayat Alquran, tergantung panjang atau pendeknya ayat yang diajarkan, kemudian sebelum siswa disuruh menghafal ayat-ayat tersebut, semua siswa disuruh mentahsin bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah Ilmu Tajwid.

c) Alat-alat atau Media Penerapan Ilmu Tajwid

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan 4 orang guru Alquran mengenai alat-alat atau media apa saja yang digunakan dalam penerpan Ilmu Tajwid di kelas VI, maka diperolehlah data yang hampir sama, yakni alat-alat atau media yang digunakan dalam penerpan Ilmu Tajwid di kelas VI kebanyakannya adalah Alquran dan terjemah serta waqaf ibtida', papan tulis, spidol, penghapus, dan juga ada salah seorang responden yang menggunakan alat pengeras suara.

Menurut peneliti, alat atau media yang digunakan oleh 4 orang guru yang mengajar Alquran di Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin ini sangat standar yakni tidak ada variasi, yang mengakibatkan anak murid bisa merasa jenuh, tidak dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa. Sebagaimana yang telah diuraikan pada landasan teori pada bab 2, menurut Usman media adalah "Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi." Karena alat atau media yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap peserta didik, diantaranya yakni memperbesar perhatian siswa, membuat pelajaran lebih berkesan dan tidak mudah

dilupakan, memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan siswa.

Pada proses penggunaan alat atau media dalam penerapan Ilmu Tajwid pada materi hafalan di kelas VI, biasanya guru menggunakan Alquran dan terjemah serta waqaf ibtida', yang mana Alquran tersebut berfungsi sebagai bahan bacaan guru, juga untuk bacaan murid ketika disuruh mencarikan contoh-contoh hukum bacaan yang dijelaskan oleh guru, selain itu juga fungsinya untuk menjelaskan kepada mereka mengenai arti daripada ayat yang dibaca agar mereka memahami arti dari ayat-ayat yang dibaca dan juga untuk mengetahui tempat berhenti dan memulainya bacaan. Sedangkan papan tulis, spidol dan penghapus fungsinya yaitu untuk guru menjelaskan mengenai kaidah-kaidah Ilmu Tajwid yang harus diperhatikan yang terdapat pada ayat-ayat yang dibaca, selain itu juga fungsinya untuk melatih anak murid maju ke depan guna menulis ke papan tulis mengenai materi-materi tajwid yang sudah diajarkan. Dalam proses ini biasanya guru menanya kepada murid mengenai contoh-contoh materi yang sudah diajarkan dan disuruh menulis ke depan papan tulis. Kemudian untuk alat pengeras suara kegunaannya yaitu untuk membantu guru dalam mengeraskan suara, biasanya hanya digunakan oleh guru tertentu saja, yakni hanya guru yang tidak bisa bersuara keras saja yang menggunakan, apabila guru yang memiliki suara keras maka tidak menggunakan alat bantu pengeras suara.

2. Problematika Penerapan Ilmu Tajwid

Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 orang guru Alquran mengenai problematika yang dihadapi ketika penerapan Ilmu Tajwid dalam materi hafalan Alquran di kelas VI, maka peneliti memproleh data yang hampir sama, yakni kebanyakan guru mengalami kekurangan waktu dalam satu kali pertemuan.

Dalam satu kali pertermuan tatap muka pembelajaran Alquran di Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin ini ada 60 menit, yakni dimulai dari jam 07.30 sampai dengan jam 08.30, tetapi waktu 60 menit itu juga digunakan untuk kegiatan tadarus Alquran dan juga untuk kegiatan sholat dhuha. Yang mana kegiatan tadarus Alquran ini dilakukan pada setiap hari ketika pagi hari, yakni mulai dari jam 07.30 sampai dengan jam 08.00, kemudian dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar dan iqrar. Setelah itu barulah dimulai pelajaran, yakni pada jam 08.05 sampai dengan jam 08.25, kemudian dilanjutkan lagi dengan sholat dhuha berjamaah di dalam kelas sampai dengan jam 08.30 maka habislah waktu pembelajaran Alquran.

Menurut peneliti, waktu yang digunakan dalam satu kali pertemuan pembelajaran Alquran di Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtdain Banjarmasin ini belum sesuai dengan aturan beban belajar satuan pendidikan tingkatan Sekolah Dasar yang telah dirumuskan oleh PERMENDIKNAS 22/2006 tentang Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang berisi, “Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran pada masing-masing satuan pendidikan untuk tingkatan Sekolah Dasar sederajat yakni berlangsung selama 35 menit.” Sedangkan waktu yang digunakan dalam pembelajaran Alquran di Sekolah Dasar

Islam Sabilal Muhtadin ini kalau dihitung hanya ada sekitar 20 menit dalam satu kali pertemuan tatap muka.

Kemudian selain problematika tentang kurangnya waktu dalam satu kali pertemuan, menurut responden adalah ada sebagian siswa yang kurang memperhatikan dan bermain-main di dalam kelas ketika pelajaran berlangsung, hal ini menurut sebagian responden dikarenakan terkadang wali kelasnya tidak mendampingi ketika pelajaran berlangsung, dan menurut salah seorang responden, hal ini juga disebabkan karena jumlah murid di dalam kelas terlalu banyak yakni mencapai 30 orang dan juga kurangnya jumlah guru dalam kelas sehingga menyebabkan kurangnya perhatian kepada murid.

Menurut peneliti, yang membuat sebagian siswa ada yang kurang memperhatikan dan bermain-main dalam kelas adalah karena kurangnya variasi metode yang digunakan dalam penerapan Ilmu Tajwid di kelas VI sehingga mereka merasa jenuh atau bosan terhadap proses pembelajaran yang mengakibatkan kurangnya perhatian mereka terhadap materi yang disampaikan dan bermain-main di dalam kelas, sebagaimana yang telah diuraikan pada bab 2 landasan teori, yakni kegiatan belajar mengajar di dalam pendidikan, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, dan satu hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam menggunakan suatu metode adalah ketepatan dalam memilih, menentukan mana diantara sekian metode itu dapat lebih tepat dan cocok ditetapkan dalam situasi

pengajaran serta kemampuan mengkombinasikan metode-metode yang telah ditetapkan itu secara harmonis dan serasi.

Kemudian, problematika selanjutnya yang dialami oleh salah seorang responden yaitu ada beberapa orang siswa yang sering terlambat masuk ke dalam kelas, hal ini disebabkan karena jarak yang ditempuh dari rumah menuju ke sekolah lumayan jauh.

Menurut peneliti, selain dari jarak yang ditempuh dari rumah menuju ke sekolah lumayan jauh, hal ini juga bersangkutan dengan kedisiplinan siswa datang ke sekolah, karena jikalau siswa sudah mengetahui jarak tempuh dari rumah menuju ke sekolah lumayan jauh, seharusnya siswa bisa menentukan jam keberangkatannya lebih awal menuju ke sekolah agar tidak terlambat. Adapun kedisiplinan datang ke sekolah ini sangat penting pengaruhnya bagi siswa dalam hal membentuk kepribadiannya, dan juga termasuk dalam hal belajar di sekolah. Sebagaimana yang telah diiuraikan pada landasan teori bab 2, yakni "Kedisiplinan yang terutama dalam diri anak didik besar sekali peranannya dalam membentuk kepribadian dan keberhasilannya dalam hidup, termasuk dalam belajar di sekolah." Karena apabila siswa terlambat datang ke sekolah, otomatis dia tidak akan mengetahui penjelasan-penjelasan yang sudah diajarkan oleh gurunya.